

Pengembangan industri kecil makanan dan minuman olahan berbasis kerakyatan

by Budi Prihatminingtyas

Submission date: 14-Feb-2019 11:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 1077975780

File name: 13._PENGEMBANGAN_INDUSTRI_KECIL_MAKANAN_DAN_MINUMAN.pdf (32.9K)

Word count: 1929

Character count: 12923

PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL MAKANAN DAN MINUMAN OLAHAN BERBASIS KERAKYATAN

Budi Prihatminingtyas
Universitas tribhuwana Tunggadewi
Email: hatmining@yahoo.co.id

abstrak

Meningkatnya permintaan konsumsi masyarakat untuk produk makanan dan minuman olahan merupakan potensi yang perlu dikembangkan. Usaha makanan olahan ini banyak menyerap tenaga kerja. Walaupun kondisi perekonomian yang serba sulit pengusaha makanan dan minuman olahan masih tetap bertahan. Tujuan penelitian ini adalah terbukanya peluang usaha yang mampu memanfaatkan kekuatan, peluang dalam upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Penelitian ini merupakan penelitian ekperimental, dilakukan di Kota Malang, pada bulan Mei sampai Juli 2016. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan partisipatif. Data primer diperoleh dari kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan menggunakan pendekatan, pembinaan, sosialisasi, dan permainan, yang dilakukan pada pengusaha kecil makanan dan minuman olahan. Hasil penelitian ini akan dijadikan dasar untuk menentukan langkah perubahan ke arah yang lebih baik.

Keyword: Pengembangan industri, makanan minuman olahan

PENDAHULUAN

Arah pembangunan Indonesia memprioritaskan pada peningkatan pembangunan di sektor industri. Agar industri tumbuh semakin cepat dan dinamis pada saat sekarang dan masa yang akan datang, maka industrialisasi harus mengutamakan efisiensi, nilai tambah yang memiliki daya saing pasar, serta terus ditumbuh kembangkan sebanyak mungkin partisipasi penduduk dalam kegiatan industri di daerah-daerah sampai tingkat pedesaan. Firwan Tan, (2007). Dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai cita-cita bangsa Indonesia, yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 bahwa seluruh kekayaan alam yang ada di Indonesia yang melimpah di darat maupun laut dapat dikelola dengan baik dan diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu cara untuk mencapai keadilan dan kemakmuran maka bangsa Indonesia perlu melakukan pembangunan. Pembangunan suatu Negara bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga partisipasi seluruh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Siagian (2005) usaha kecil memiliki tingkat heterogenitas tinggi khususnya heterogenitas teknologi yang bisa digunakan sehingga dapat menghasilkan variasi produk yang beraneka ragam. diartikan berbeda di setiap negara. Bertolak dari tingkat kemajuan pembangunan dan ekonomi negara-negara Asean yang saling berbeda, dapat dipahami jika definisi tentang

Industri kecil di negara-negara Asean yang saling berbeda pula antara satu negara dengan yang lainnya. Irzan Arzhary Saleh (1986) mengemukakan beberapa perbedaan definisi dari beberapa negara di Asean “Di Singapura industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha industri yang mempekerjakan antara 10 sampai 99 orang tenaga kerja. Di Malaysia dan Muangthai didefinisikan sebagai unit usaha industri yang mempekerjakan tidak lebih dari 50 orang tenaga kerja. Sementara di Indonesia serta Filipina didefinisikan sebagai unit usaha industri yang mempekerjakan antara 5 sampai dengan 19 tenaga kerja. Berbagai jenis makanan dan minuman dengan tampilan yang menarik terus diproduksi demi meningkatkan nilai estetika dan daya tarik konsumen. Proses produksi makanan dan minuman meliputi pemilihan bahan baku, proses pengolahan makanan dan minuman, pengujian kualitas makanan dan minuman, pengemasan hingga proses distribusi makanan dan minuman. Setiap proses yang berlangsung harus dikontrol agar produk akhir yang dihasilkan aman dan layak untuk dikonsumsi oleh konsumen.

KAJIAN PUSTAKA

Dengan memberdayakan pelaku industri kecil, menengah, maupun besar maka diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya manusia dari yang sebelumnya tidak memiliki kekuatan untuk merubah keadaannya menjadi lebih baik sehingga dengan adanya pemberdayaan maka diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri. Mengingat bahwa yang dibutuhkan Indonesia adalah industri yang padat karya, maka industri kecil cocok untuk dikembangkan. Jangkauan industri kecil sangat luas, serta dapat dilaksanakan di kota atau di desa dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di masing-masing daerah. Industri kecil di Indonesia tidak lepas dari permasalahan yang harus dihadapi, diantaranya menurut Tambunan (2003), permasalahan dalam pengembangan industri kecil di Indonesia menyangkut aspek finansial seperti modal awal dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi. Industri kecil kebanyakan tidak berminat untuk meminta kredit dari perbankan dan bantuan dari BUMN. Kebijakan yang mendorong motivasi masyarakat menjadi pengusaha sangat diperlukan untuk kemandirian bangsa. Pemberdayaan menurut Sedarmayanti (2001) merupakan proses yang memerlukan perencanaan menyeluruh, pemikiran mendalam tentang mekanisme pemantauan, dan peningkatan secara terus menerus. Tahapan pemberdayaan yang diungkapkan oleh Priyono dan Pranarka (1996): 1. Tahap inisiasi, yakni pemberdayaan masyarakat dari pemerintah, oleh pemerintah, dan untuk rakyat. 2. Tahap partisipatoris, yakni pemberdayaan dari

pemerintah bersama rakyat, dan untuk rakyat. 3. Tahap emansipatoris, yakni pemberdayaan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, dan didukung oleh pemerintah.

Kriteria usaha kecil menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 pasal 5 sebagai berikut: 1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. 2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 milyar. 3. Milik warga Negara Indonesia. 4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar. 5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, dilakukan di Kota Malang pada bulan maret sampai dengan bulan juli 2016, menggunakan metode kualitatif dan pendekatan partisipatif. Responden sebanyak 50 pengusaha makanan dan minuman olahan. Kreteria responden adalah sudah beroperasi sebagai pengusaha makanan dan minuman olahan minimal 2 tahun. Data primer diperoleh dari kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan, pembinaan, sosialisasi, dan permainan, yang dilakukan pada pengusaha kecil makanan dan minuman olahan. Setelah data terkumpul baru dianalisis untuk melengkapi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data distribusi frekuensi kemudian di analisis hasilnya sebagai berikut: laki-laki sebanyak 70 % dan perempuan sebanyak 30%. Ini berarti bahwa pengusaha kecil makanan dan minuman lebih banyak laki-laki. Pendidikan tidak tamat SD sebanyak 5%, tamat SD sebanyak 15 %, tamat SMP sebanyak 25% dan tamat SMA sebanyak 55 %. Pendidikan tertinggi pengusaha kecil adalah SMA. Selanjutnya dilihat dari pengusaha kecil berumur 20-30 tahun sebanyak 15%, pengusaha berumur 31-40 tahun sebanyak 45%, pengusaha berumur 41 - 50 tahun sebanyak 35%, dan pengusaha berumur lebih dari 51 tahun sebanyak 5%. Untuk umur produktif sebagai pengusaha kecil yang paling banyak adalah berumur antara 31 sampai 40 tahun. lama berusaha mayoritas dibawah 4 tahun dengan penghasilan bersih sekitar 5 juta sampai 7 juta setiap bulan.

Terbukanya peluang usaha yang mampu memanfaatkan kekuatan, peluang dalam upaya mengatasi kelemahan dan ancaman antara lain sebagai berikut:

Kekuatan yang ada pada usaha kecil makanan dan minuman olahan yaitu: Ketersedian tenaga kerja, usaha kecil mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan mampu menyerap tenaga kerja baik terdidik maupun tidak terdidik, apalagi tenaga kerja yang dipekerjakan tidak memerlukan persyaratan tertentu. Sebanyak 80% tenaga kerja yang ada berasal dari keluarga terdekat. Sebesar 20% tenaga kerja dipersyaratkan memiliki keterampilan khusus, agar hasil produksi sesuai kriteria yang dipersyaratkan. Dari bahan baku untuk proses produksi cukup tersedia di kota Malang. Pengusaha cukup memiliki kemampuan manajemen, walaupun masih sederhana, manajemen merupakan proses mencapai tujuan melalui orang lain, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengawasan. Kemampuan manajemen dalam bidang operasional, pemasaran, SDM, dan keuangan bagi pengusaha merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan usaha. Sebanyak 65% hasil produksi makanan dan minuman olahan sudah ditampung di toko yang sudah menjadi langganan, sedangkan sisanya 35% dipasarkan di rumah produksi. Dalam proses produksi industri kecil makanan dan minuman olahan menggunakan manajemen yang benar sehingga menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, pada akhirnya akan memberi keuntungan bagi pengusaha serta masyarakat sebagai konsumen.

Peluang dalam upaya mengatasi permasalahan melalui beberapa fasilitas antara lain:

Fasilitasi Pelatihan

Langkah pertama: Pemerintah bekerjasama dengan perguruan tinggi menyelenggarakan pelatihan dalam rangka pengembangan inovasi produk, pemanfaatan teknologi, peningkatan kemampuan keterampilan dan bidang pemasaran serta pemberian label halal dan izin dari Dinas Kesehatan.

Langkah ke dua: pemberdayaan masyarakat yaitu transformasi kemampuan untuk menambah wawasan pengetahuan, ketrampilan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam memasarkan produk makanan dan minuman olahan, melalui teknologi internet, seperti membuat website untuk mempromosikan dan memperkenalkan produk makanan dan minuman olahan di Kota Malang.

Langkah ke tiga: program pendampingan teknologi khususnya dalam pemanfaatan teknologi yang digunakan dalam memproduksi produk olahan, sehingga diharapkan melalui program pendampingan teknologi produksi maka teknologi yang digunakan sesuai dengan yang diharapkan dan bisa dimanfaatkan pengusaha makanan dan minuman olahan.

Langkah ke empat: untuk meningkatkan akses pemasaran melalui Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, Kota Malang menyelenggarakan even pameran. Dan mengikut sertakan para pelaku usaha makanan dan minuman olahan untuk mengikuti even pameran di tingkat regional, dan nasional. Selain itu para pelaku industri juga diikut sertakan mengikuti pendidikan non formal, Pelatihan dan Promosi Ekspor (P3ES) yang diselenggarakan oleh pemerintah propinsi Jawa Timur. Melalui pelatihan ini diharapkan para pelaku usaha makanan dan minuman olahan akan dapat memperkenalkan produk mereka sampai ke dunia internasional.

Kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pengembangan industri kecil makanan dan minuman olahan antara lain: 1. Keterbatasan tenaga ahli merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan industri pengolahan makanan minuman di Kota Malang. 2. Keterbatasan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terkait pendampingan teknologi, masih kurang maksimal. Biasanya pendampingan yang dilakukan secara parsial atau tidak berkelanjutan. 3. Belum ada peraturan daerah tentang industri kecil menengah di Kota Malang. Misalnya peraturan yang menjamin kontinuitas produksi dari suatu usaha, peraturan yang memudahkan pemenuhan bahan baku dan peraturan yang mengatur tentang standarisasi produk. Keterbatasan tempat dalam even pameran menjadi salah satu penghambat dalam strategi pengembangan industri kecil. Faktor ini menyebabkan tidak semua pelaku industri kecil dapat mengikuti kegiatan pameran tetapi hanya pelaku industri tertentu saja. Perlu ada usaha revitalisasi dan pemberdayaan pelaku usaha kecil makanan dan minuman baik dari pemerintah maupun masyarakat yang dapat mempercepat peningkatan mutu. Kendala yang sering dihadapi adalah permodalan dan manajemen usaha.

Fasilitas pembelian bahan kimia yang relatif mudah (pemanis buatan, borax, pewarna sintesis, bleng, dll), memberikan kesempatan kepada pengusaha makanan dan minuman olahan untuk menambahkan atau memanfaatkan bahan kimia tersebut untuk proses produksi, tanpa menghiraukan akibatnya bagi kesehatan konsumen. Sebagian besar pelaku usaha kecil makanan dan minuman olahan, belum melakukan pencatatan keuangan secara berkala, seperti memisahkan uang usaha dengan uang pribadi (keluarga), hal ini tidak pernah dilakukan. Sehingga tidak dapat diketahui jumlah keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kekuatan yang ada pada usaha kecil makanan dan minuman olahan adalah ketersediaan tenaga kerja, usaha kecil mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan mampu menyerap tenaga kerja baik terdidik maupun tidak terdidik.
2. Peluang dalam upaya mengatasi permasalahan melalui beberapa fasilitas antara lain:
Memberikan fasilitasi pelatihan, pemberdayaan masyarakat dan pendampingan berkelanjutan. Semakin baik pelatihan dari aspek materi, metode, instruktur, waktu, dan fasilitas maka akan semakin meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro.
3. Kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pengembangan industri kecil makanan dan minuman olahan antara lain: 1). Keterbatasan tenaga ahli menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan industri pengolahan makanan minuman di Kota Malang. 2). Keterbatasan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terkait pendampingan teknologi, masih kurang maksimal. Biasanya pendampingan yang dilakukan secara parsial atau tidak berkelanjutan. 3). Belum ada peraturan daerah tentang industri kecil menengah di Kota Malang.
4. Pengusaha makanan dan minuman olahan menghadapi ancaman sebagai berikut:
Fasilitas pembelian bahan kimia yang relatif mudah memberikan kesempatan kepada pengusaha makanan dan minuman olahan untuk menambahkan atau memanfaatkan bahan kimia tersebut untuk proses produksi tanpa menghiraukan akibatnya bagi kesehatan konsumen.

Daftar Pustaka

- 2 Irzan Azhary Saleh. 1986. Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. Jakarta : LP3ES. Hal. 4.
- 1 Priyono dan Pranarka. 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi. Jakarta, CSIS. Hal. 20.
- Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia & Produktifitas Kerja. Bandung, Mandar Maju. Hal. 81.
- Siagian, Sondang P. 2005. Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya. Jakarta, Bumi Aksara.
- 1 Tambunan, Tulus. 2003. Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting. Jakarta, Ghalia Indonesia. Hal. 70-81.
- 5 Tan, Firwan, 2008 "arah dan pembinaan serta pengembangan usaha kecil dan menengah dalam era globalisasi". *Jurnal Ekonomi*. (Online).
- 1 Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33.
- 1 www.bplhdjabar.go.id. 10 September 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Jakarta, Pemerintah Republik Indonesia.

Pengembangan industri kecil makanan dan minuman olahan berbasis kerakyatan

ORIGINALITY REPORT

53%

SIMILARITY INDEX

50%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

media.neliti.com

Internet Source

33%

2

jurnal.fkip.uns.ac.id

Internet Source

6%

3

jurnal.unitri.ac.id

Internet Source

4%

4

Submitted to iGroup

Student Paper

3%

5

jimfeb.ub.ac.id

Internet Source

2%

6

jurnalskripsitesis.wordpress.com

Internet Source

1%

7

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

1%

8

id.123dok.com

Internet Source

1%

9	www.pkpu.or.id Internet Source	1%
10	pt.scribd.com Internet Source	1%
11	drhamirul.blogspot.com Internet Source	<1%
12	mei-azzahra.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On